



PENERAPAN METODE CERITA UNTUK MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SEKOLAH DASAR (SD) INPRES DASAN BARU DESA MURBAYA KEACAMATAN PRINGGARATA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Sri Wartini

Institut Pendidikan Nusantara Global

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 17 Feb 2025

Perbaikan 19 Feb 2025

Disetujui 22 Feb 2025

Kata kunci:

Metode cerita, Bahasa Indonesia, Hasil belajar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Hasil Belajar siswa/i melalui Penerapan Metode Cerita Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar (SD) Inpres Dasan Baru Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata Tahun Pelajaran 2021/2022. Subyek penelitian ini adalah semua siswa di kelas V Sekolah Dasar (SD) Inpres Dasan Baru Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 orang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 3 Siklus. Data diperoleh dari hasil evaluasi dalam bentuk test dan hasil observasi pada kegiatan kinerja guru dan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Data hasil belajar diperoleh melalui tes tertulis dari data awal, Siklus I, dan Siklus II, dengan mengacu pada standar ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap siklus yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 65 untuk nilai ketuntasan individual dan 85% untuk nilai klasikal, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut: observasi awal, (64,28%), siklus I (71,43%), siklus II (82,14%) dan siklus II (89,28%). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa penerapan metode cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar (SD) Inpres Dasan Baru Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata Tahun Pelajaran 2021/2022.

© 2025 BEGIBUNG

*Surat elektronik penulis: wartini@gmail.com

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil dari belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas tertentu.

Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, kaki seorang patah karena terkena benda yang berat jatuh dari atas loteng, ini tidak bisa disebut perubahan hasil belajar.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan lain yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Hal ini senada dengan pendapat Gagne yang menyatakan bahwa perubahan hendaknya bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan fisik. Menurut Lindgren perubahan hendaknya disebabkan interaksi antara individu dengan lingkungannya. Karena belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Proses belajar mengajar tidak selamanya berjalan dengan lancar atau sesuai dengan yang diharapkan, namun seringkali menghadapi hambatan-hambatan atau rintangan, namun hal tersebut akan menjadi suatu pengalaman dan pelajaran tersendiri bagi yang mengalaminya. Hambatan tersebut terkait dengan sulitnya mentransfer ilmu pengetahuan

kepada anak yang disebabkan karena strategi, model, pendekatan, teknik dan metode yang tidak tepat sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang diajarkan ataupun tingkat kemampuan dasar peserta didik (intake). Pengalaman dalam pembelajaran itu membuat guru mencoba teknik dan metode cerita dalam proses belajar mengajar untuk satu materi pelajaran.

Seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Seni fotografi, lukis, patung, musik adalah sebagian dari sumber keindahan dan pendidikan itu sendiri. Demikian halnya dengan sastra, termasuk cerita, juga menjadi bagian dari keduanya. Karena di dalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan bagi pengarang yang telah menyusun dan mengarangnya, pendongeng yang menyampaikannya, dan penyimak yang menyimaknya. Cerita memberi pengaruh, baik pada jiwa orang dewasa maupun anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal. Cerita yang disajikan untuk anak-anak haruslah berbeda. Baik kualitas, kuantitas, gaya bahasa, maupun metode penyampaian dari orang dewasa.

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng, dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Dalam cerita, ada beberapa hal pokok yang masing-masing tidak bisa dipisahkan, yaitu karangan, pengarang, penceritaan, pencerita atau pendongeng dan penyimakan serta penyimak.

Kita ingat, ketika kecil, seringkali pada malam hari sebelum tidur atau pada waktu-waktu santai, mendengarkan berbagai cerita dari orang tua kita. Seperti cerita tentang orang-

orang yang cerdas, cerita hantu, putri raja, peristiwa menjelang akhir hayat Rasulullah, dan sebagainya. Banyak dari kita yang mengharapkan agar waktu cerita menjadi panjang dan ibu atau kakek terus bercerita. Kita juga ingat bahwa kita tak pernah bosan dengan cerita yang diulang-ulang dan sepertinya tidak pernah basi. Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa dan gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak. Dari sinilah tumbuh kepentingan untuk mengambil manfaat dari cerita di sekolah, pentingnya memilih cerita, dan bagaimana cara menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita pada masa awal sekolah dasar adalah bagian terpenting dari pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, metode cerita merupakan metode yang sangat baik yang digunakan oleh guru. Bahkan metode cerita dalam kegiatan belajar mengajar memainkan peran yang sangat penting terlebih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, dalam proses belajar mengajar guru hendaknya sering menggunakan metode cerita hal ini juga cocok dengan jumlah siswa yang banyak. Karena metode cerita adalah suatu cara penanaman nilai-nilai dengan mengungkapkan kepribadian tokoh-tokoh melalui penuturan hikayat, legenda, dongeng, sejarah dan lain sebagainya. Dalam proses belajar mengajar metode cerita memegang peranan penting, karena metode ini dapat digunakan untuk membantu penghayatan nilai dan moral serta pembentukan sikap. Hal ini terjadi karena metode ini lebih mudah untuk membawa emosi siswa kepada suasana cerita sehingga akan mempermudah pembentukan sikap.

Sehubungan dengan itu, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Inpres Dasan Baru pada hari Kamis, 4 Oktober 2021, menunjukkan bahwa

pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional dan tidak bervariasi. Dalam pembelajaran itu guru lebih terfokus pada penyelesaian materi pembelajaran yang akan diajarkan sesuai program pembelajaran yang telah direncanakan. Lebih jauh lagi guru belum sempat mengevaluasi tingkat pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan. Adapun data hasil belajar siswa pada saat observasi awal menunjukkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Dasan Baru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berada dibawah persentase ketuntasan minimal yang dikehendaki yaitu kurang dari 85% dari 26 siswa hanya 14 siswa yang memiliki nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 65 jadi siswa harus memperoleh nilai ≥ 65 .

Terkait dengan hal tersebut hasil wawancara pada hari Rabu, 6 Oktober 2021 dengan siswa kelas V yaitu Mufidatul Aqila mengatakan bahwa pada saat proses belajar mengajar berlangsung guru belum pernah memakai metode cerita. Pada saat proses belajar mengajar guru hanya memakai metode konvensional dan tidak bervariasi. Sedangkan Khansa Asyifa mengatakan bahwa pada saat proses belajar mengajar guru belum pernah menjelaskan dengan metode cerita guru hanya menggunakan metode ceramah bahkan kebanyakan kami disuruh mencatat dari pada dijelaskan. Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia beliau mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru belum pernah menerapkan metode cerita sedangkan hasil belajar siswa masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang dikehendaki.

Berdasarkan hasil observasi awal dalam suatu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di SD Inpres Dasan Baru, terlihat bahwa kurangnya partisipasi siswa

dalam belajar hal ini dikarenakan karena tidak bervariasinya metode yang digunakan oleh seorang guru. Oleh karena itu, penulis melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Cerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Dasan Baru Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata Tahun Pelajaran 2021/2022”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Permasalahan itu merupakan permasalahan faktual yang benar-benar dihadapi di lapangan, bukan permasalahan yang dicari-cari atau direayasa. PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran di kelas, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi, mengingat karakteristik peserta didik, kondisi pembelajaran setiap kelas/sekolah adalah berbeda. Prosedur PTK mencakup: penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dibarengi observasi dan interpretasi, analisis data dan refleksi, dan perencanaan tindak lanjut. Berdasarkan prosedur PTK tersebut maka rencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan Siklus-siklus, dimana dalam setiap siklus dimulai dengan pengamatan, pelaksanaan, evaluasi/pengamatan. Hasil dari evaluasi atau pengamatan digunakan untuk menentukan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran tersebut, perlu dilanjutkan dengan kembali mengadakan kegiatan pada siklus berikutnya atau telah mencapai tujuan yang telah direncanakan.

1. Siklus I

- a) Tahapan perencanaan tindakan
 - 1) Menyiapkan skenario (rencana) pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Bercerita
 - 2) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru menggunakan lembar observasi keterlaksanaan RPP.
 - 3) Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) sebagai alat evaluasi pembelajaran.
 - 4) Membuat evaluasi yakni, berupa tes tertulis untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam pembelajaran.
- b) Tahap pelaksanaan tindakan dan observasi
Pada tahap ini, peneliti mengimplementasikan atau menerapkan apa yang telah disusun pada tahap perencanaan, yaitu melaksanakan tindakan di kelas.
- c) Tahap Evaluasi
Pada tahap ini peneliti dan guru memberikan tes evaluasi berupa tes tulis kepada siswa pada setiap akhir siklus.
- d) Refleksi
Pada tahap ini guru mengkaji hasil yang diperoleh dan pemberian tindakan pada siklus awal.

2. Siklus II

Hasil refleksi analisis data pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus II, dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I.

3. Siklus III

Hasil refleksi analisis data pada siklus I dan II digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus III, dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I dan II.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi
2. *Interview* (wawancara)
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

a. Data Keterlaksanaan RPP (aktivitas guru)

Data hasil observasi tentang keterlaksanaan pembelajaran (RPP) dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase berikut:

$$\% \text{ keterlaksanaan RPP} = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

X = jumlah langkah pembelajaran yang terlaksana.

Y = total langkah pembelajaran yang harus dilaksanakan.

Intensitas persentase keterlaksanaan pembelajaran selanjutnya dicocokkan dengan kriteria yang terlihat pada tabel berikut:

Interval	Kategori
80% - 100%	Sangat Baik
60% - 79%	Baik
40% - 59%	Cukup baik
20% - 39%	Kurang baik
< 20%	Tidak baik

b. Data Aktivitas Siswa

- 1) Menghitung semua jumlah tindakan (indikator) yang dapat dilakukan siswa.
- 2) Menghitung jumlah tindakan maksimal yang diharapkan
- 3) Menentukan persentase keberhasilan aktivitas pembelajaran siswa dengan rumus :

$$N = \frac{\text{Jumlah Total Skor yang Diperoleh Siswa}}{\text{Jumlah Indikator}} \times 100\%.$$

Intensitas persentase aktivitas belajar selanjutnya dicocokkan dengan kriteria berikut ini:

85 – 100% tergolong sangat baik

75 – 80% tergolong baik

65 – 70% tergolong cukup

55 – 60% sangat tidak baik.

a. Data Hasil Belajar

- 1) Ketuntasan belajar individu, rumus yang digunakan adalah:

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

T_t = Jumlah skor total.

- 2) Nilai rata-rata, rumus yang digunakan adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum Xi$ = Jumlah seluruh data

N = Jumlah siswa.

- 3) Ketuntasan belajar klasikal, rumus yang digunakan adalah:

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan belajar klasikal

X = Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75

Z = Jumlah siswa keseluruhan.

Secara teknis penelitian kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika ketuntasan klasikal mencapai 85% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan minimal ≥ 65 yang akan terlihat pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus.

b. Menentukan Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 85% siswa telah mencapai hasil belajar atau KKM 65 sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri Inpres Dasan Baru berlokasi di sebelah barat perkampungan Dusun Dasan Baru Desa Murbaya Kecamatan Pringgarta Kabupaten Lombok Tengah. Pendidik yang mengajar di sekolah ini sejumlah 11 orang guru dengan rincian 1 kepala sekolah 6 guru kelas dan 3 guru matapelajaran. Sekolah Dasar Negeri Inpres Dasan Baru didirikan pada tahun 19971, dengan jumlah ruang terdiri dari: ruang kelas 6 lokal, kantor 1 lokal perpustakaan 1 lokal, ruang guru 1 lokal dan ruang tata usaha 1 lokal. Adapun dalam proses pembelajarannya, guru hampir semua menggunakan metode konvensional dan tidak bervariasi, hal ini karena guru kurang berani berkreasi dengan meniru cara-cara terbaru dalam pembelajaran sehingga banyak guru hanya menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya metode yang digunakan. Pembelajaran dengan metode ini dirasakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar yang ada. Pada kenyataannya beberapa

kondisi peserta didik dengan proses ini banyak siswa yang hasil belajarnya kurang.

Selanjutnya, penerapan model-model pembelajaran baru masih dirasakan perlu sosialisasi sehingga peserta didik di kelas dapat meningkat hasil belajarnya dan terus aktif di kelas, baik secara bercerita, berdiskusi, tanya jawab atau lainnya dapat dilaksanakan. Kondisi pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Inpres Dasan Baru juga terjadi saat pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, sementara diketahui bahwa materi pelajaran Bahasa Indonesia memerlukan metode yang bervariasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang salah satunya adalah metode cerita. Hal lain yang juga masih dirasakan kurang dalam pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar

Negeri Inpres Dasan Baru adalah kesiapan guru baik secara administrasi maupun penampilan di dalam kelas.

1. Kondisi Guru

Pendidik yang ada di Sekolah Dasar Negeri Inpres Dasan Baru keseluruhannya sudah menempuh S1 adapun jumlah guru kelas yang dimiliki 6 orang, dengan 3 guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan 1 kepala sekolah. Adapun jumlah guru dengan setatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sejumlah 4 orang, 1 orang guru dengan status P3K dan 6 orang guru tetap sekolah.

2. Kondisi Siswa Tahun Pelajaran 2021/2022

Keberadaan Sekolah Dasar Negeri Inpres Dasan Baru pada tahun pelajaran 2021/2022 mengalami peningkatan bila dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Karena, kalau dilihat dari perkelasnya dari kelas 1 sampai dengan kelas VI rata-rata di atas 15 orang, bila dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya.

3. Jumlah Sarana-Prasana dan Lainnya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah Sekolah Dasar Negeri Inpres Dasan Baru. Adapun jumlah sarana dan prasarana yang ada adalah sebagai berikut:

Sarana & Prasarana	Jumlah	Kondisi		
		Rusak Berat	Rusak Sedang	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1			√
Ruang Guru	1			√
Kepala Tata Usaha	1			√
Ruang Kelas	6			√
Perpustakaan	1			√
WC Kepala Sekolah	1			√
WC Guru	1			√
WC Siswa	1			√
Gudang	1			√
Pantri	1			√
Tempat Parkir Siswa	1			√

4. Visi, Misi, Tujuan dan Program

a. Visi

Mewujudkan sumber daya manusia yang terampil, cerdas, berakhlak mulia,

sesuai dengan tuntutan agama dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan lingkungan.
2. Mengupayakan peningkatan kualitas/profesionalisme guru
3. Mengoptimalkan hari-hari efektif pembelajaran.
4. Mengupayakan administrasi pembelajaran yang terpadu dan berkesinambungan.
5. Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan perolehan data dalam penelitian ini, peneliti melanjutkan kegiatannya sesuai aturan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu tentang penerapan metode cerita dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN Inpres Dasan Baru Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

Pembelajaran menggunakan metode cerita dapat menumbuhkan minat dan antusiasme anak, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Sebagaimana yang di paparkan Yatmi (2010) dalam hasil

penelitiannya “Penerapan Metode cerita dalam pembelajaran dapat menghasilkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang diberikan oleh guru.

Peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi pada siklus I, II dan III) dapat dilihat pada tabel ketuntasan belajar klasikal siswa berikut ini.

No	Aspek Penelitian	Nilai Presentase Pada Siklus			
		Sebelum	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Rata-Rata	64,92	66,92	70,68	75,46
2	Presentasi Ketuntasan Klasikal	64,28%	71,43 %	82,14 %	89,28 %
3	Jumlah Siswa Tuntas	18	20	23	25
4	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	10	8	5	3
5	Aktivitas Guru		60%	80%	95%
6	Aktivitas Siswa		66,67 %	77,78 %	88,89 %

Pembahasan

Mengingat pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) maka dalam pelaksanaannya menggunakan Siklus-Siklus. Adapun jumlah siklus dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) Siklus. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang ditempuh serta dijabarkan dengan urutan

tindakan dari kegiatan pengamatan/observasi awal sampai pada hasil observasi tentang hasil belajar pada Siklus I, siklus II dan Siklus III program pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa Kelas V SDN Inpres Dasan Baru Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2021/2022.

1. Siklus I

- a. Perencanaan, pada tahap ini dilakukan beberapa perencanaan yang meliputi: (1) Pedoman keterlaksanaan RPP (aktivitas guru); (2) Rencana pelaksanaan Pembelajaran/RPP; (3) Instrumen penilaian/evaluasi; dan (4) Pedoman Observasi aktivitas Siswa.
- b. Pelaksanaan, proses belajar mengajar pada Siklus I dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia disekolah bersangkutan dan dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari Kamis. Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 11 Nopember 2021 selama 2x35 menit dan guru melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP yang sudah dibuat dan menyampaikan materi KD 3.1 menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis. Untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa guru menerapkan metode cerita yang berlangsung selama 50 menit. Pada pertemuan pertama ini peneliti mengadakan evaluasi selam 20 menit untuk melihat sejauh mana penguasaan

siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Segala kekurangan yang terjadi pada siklus I ini sudah direfleksi kembali untuk melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya, karna pada siklus I peningkatan aktivitas belajar siswa belum tercapai.

c. Hasil Observasi

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil obsevasi diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya yang bertujuan untuk menilai kelangsungan proses belajar mengajar. Observasi terhadap aktivitas dilakukan dengan mengamati prilaku siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan pada saat siswa mendengarkan cerita dari guru, kemudian mengamati permasalahan-permasalahn dalam bentuk soal-soal evaluasi. Segala aktivitas siswa yang nampak dicatat dalam lembar obsevasi sesuai dengan descriptor yang muncul. Adapun ringkasan data aktivitas siswa pada siklus I ini dapat dilihat pada table berikut:

Indikator	Skor
1	3
2	1
3	2
Jumlah	6
Presentase	66,67%
Katagori	Cukup aktif

Berdasarkan hasil observasi siswa selama proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode cerita dapat dilihat bahwa aktivitas siswa sudah cukup aktif dalam mengikuti pelajaran akan tetapi perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Hasil Nilai Evaluasi Siklus I

Adapun hasil nilai evaluasi Siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

NO	Keterangan	Siklus I
1	Jumlah Siswa	28
2	Nilai Tertinggi	74
3	Nilai Terendah	62
4	Jumlah Siswa yang Tuntas Secara Individu	y
5	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Secara Individu	8
6	Jumlah Siswa yang Tuntas Secara Klasikal	71,43%
	Kategori Ketuntasan	Tidak Tuntas

3. Hasil Observasi Pedoman

Keterlaksanaan RPP (aktivitas guru)

Adapun hasil observasi pedoman keterlaksanaan RPP (aktivitas guru) dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	Indikator/Diskriptor	Skor
1.	Guru menyiapkan pembelajaran	4
2.	Guru melaksanakan pembelajaran	2
3.	Guru memeriksa pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan	3
4.	Guru memberi kesempatan bertanya	3
	Jumlah	12
	% keterlaksanaan	60%
	Kategori	Baik

Hasil observasi di atas menunjukkan belum adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus I termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sempurna dalam menyampaikan materi oleh karena itu perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan yaitu; (1) Guru kurang aktif baik dalam memotivasi peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Guru kurang aktif baik dalam pengelolaan waktu; dan (3) Siswa kurang aktif dan tidak begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

2. Siklus II

- a. Perencanaan, pada tahap ini dilakukan beberapa perencanaan yang meliputi: (1) Pedoman keterlaksanaan RPP (aktivitas guru); (2) Rencana pelaksanaan Pembelajaran/RPP; (3) Instrumen penilaian/evaluasi; dan (4) Pedoman Observasi aktivitas Siswa.
- b. Pelaksanaan, proses belajar mengajar pada siklus II dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan dan dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin. Pertemuan ke 2 ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Nopember 2021 selama 3x35 menit

dan guru melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP yang sudah dibuat dan menyampaikan materi KD 3.1 menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru menerapkan metode cerita yang berlangsung selama 85 menit. Pada pertemuan Ke dua peneliti mengadakan evaluasi selama 20 menit untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Segala kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah direfleksi kembali untuk melanjutkan tindakan pada siklus ke II.

c. Hasil Observasi

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya yang bertujuan untuk menilai kelangsungan proses belajar mengajar. Observasi terhadap aktivitas dilakukan dengan mengamati perilaku siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan pada saat siswa mendengarkan cerita dari guru, kemudian mengamati permasalahan-permasalahan dalam bentuk soal-soal evaluasi. Segala

aktivitas siswa yang nampak dicatat dalam lembar observasi sesuai dengan descriptor yang muncul. Adapun ringkasan data aktivitas siswa pada siklus II ini dapat dilihat pada table berikut:

Indikator	Skor
1	3
2	3
3	1
Jumlah	7
Presentase	77,78%
Kategori	Baik

Berdasarkan hasil observasi siswa selama proses pembelajaran siklus II dengan menggunakan cerita dapat dilihat bahwa aktivitas siswa sudah baik dalam mengikuti pelajaran dan sudah mengalami peningkatan akan tetapi perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Hasil Nilai Evaluasi Siklus II

Hasil nilai evaluasi Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	Keterangan	Siklus II
1	Jumlah Siswa	28
2	Nilai Tertinggi	80
3	Nilai Terendah	63
4	Jumlah Siswa yang Tuntas Secara Individu	23
5	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Secara Individu	5
6	Jumlah Siswa yang Tuntas Secara Klasikal	82,14%
	Kategori Ketuntasan	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat setelah diadakan evaluasi siklus II persentase ketuntasan klasikal masih kurang dari 85% hal ini menunjukkan bahwa perlu diadakannya siklus berikutnya.

3. Hasil Observasi Pedoman Keterlaksanaan RPP (aktivitas guru)

Adapun hasil observasi pedoman keterlaksanaan RPP (aktivitas guru) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

NO	Indikator/Diskriptor	Skor
1.	Guru menyiapkan pembelajaran	5
2.	Guru melaksanakan pembelajaran	5
3.	Guru memeriksa pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan	3
4.	Guru memberi kesempatan bertanya	3
	Jumlah	16
	% keterlaksanaan	80%
	Kategori	Sangat Baik

Hasil observasi di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus II termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah sempurna dalam menyampaikan materi.

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan yaitu; (1) Guru kurang aktif baik dalam memotivasi peserta didik dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Guru kurang aktif baik dalam pengelolaan waktu.

3. Siklus III

- a. Perencanaan, pada tahap ini dilakukan beberapa perencanaan yang meliputi: (1) Pedoman keterlaksanaan RPP (aktivitas guru); (2) Rencana pelaksanaan

Pembelajaran (RPP); (3) Instrumen penilaian/evaluasi; dan (4) Pedoman Observasi aktivitas Siswa.

- b. Pelaksanaan, proses belajar mengajar pada siklus III dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia disekolah bersangkutan dan dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari Kamis. Pertemuan ke 3 ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 18 Nopember selama 2x35 menit dan guru melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan RPP yang sudah dibuat dan menyampaikan materi KD 3.1 menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru menerapkan metode cerita yang berlangsung selama 50 menit. Pada pertemuan Ke dua peneliti mengadakan evaluasi selam 20 menit untuk melihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Segala kekurangan yang terjadi pada siklus II sudah direfleksi kembali untuk melanjutkan tindakan pada siklus ke III.

c. Hasil Observasi

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil obsevasi diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya yang bertujuan untuk

menilai kelangsungan proses belajar mengajar. Observasi terhadap aktivitas dilakukan dengan mengamati perilaku siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan pada saat siswa mendengarkan cerita dari guru, kemudian mengamati permasalahan-permasalahan dalam bentuk soal-soal evaluasi. Segala aktivitas siswa yang nampak dicatat dalam lembar observasi sesuai dengan descriptor yang muncul. Adapun ringkasan data aktivitas siswa pada siklus III ini dapat dilihat pada table berikut:

Indikator	Skor
1	3
2	3
3	2
Jumlah	8
Presentase	88,89%
Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi siswa selama proses pembelajaran siklus III dengan menggunakan cerita dapat dilihat bahwa aktivitas siswa sudah sangat baik dalam mengikuti pelajaran dan sudah mengalami peningkatan. Segala kekurangan yang terjadi pada siklus I dan siklus II sudah direfleksi kembali untuk

melanjutkan tindakan pada siklus III, karena pada siklus III peningkatan aktivitas belajar siswa sudah tercapai.

2. Hasil Nilai Evaluasi Siklus III

Hasil nilai evaluasi siklus III dapat dilihat pada table berikut.

NO	Keterangan	Siklus III
1	Jumlah Siswa	28
2	Nilai Tertinggi	90
3	Nilai Terendah	63
4	Jumlah Siswa yang Tuntas Secara Individu	25
5	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas Secara Individu	3
6	Jumlah Siswa yang Tuntas Secara Klasikal	89,28%
	Kategori Ketuntasan	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat setelah diadakan evaluasi siklus III persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai nilai $\geq 85\%$ hal ini menunjukkan bahwa tidak perlu diadakan siklus berikutnya.

3. Hasil Observasi Pedoman Keterlaksanaan RPP (Aktivitas Guru)

Adapun hasil observasi pedoman keterlaksanaan RPP dapat dilihat pada tabel berikut.

NO	Indikator/Diskriptor	Skor
1.	Guru menyiapkan pembelajaran	5
2.	Guru melaksanakan pembelajaran	5
3.	Guru memeriksa pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan	4
4.	Guru memberi kesempatan bertanya	5
	Jumlah	19
	% keterlaksanaan	95%
	Kategori	Sangat Baik

Hasil observasi di atas menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus III termasuk kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah sempurna dalam menyampaikan materi.

d. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang aktif baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode cerita. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut; (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek Cukup aktif besar; (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa

aktif selama proses belajar berlangsung; (3) Kekurangaktifan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; dan (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan. Adapun data perbandingan hasil nilai siswa pada siklus I, II dan III dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Nama	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Adib Rabbani	66	69	75
2	Ahmad Tabroni	67	70	76
3	Ahmad Zamzami Syauqi	70	80	90
4	Assiyfa Atul Auliya	69	72	75
5	Ayadia Dinda Alwaini	67	70	70
6	Azka Jiwa Raihan	68	75	80
7	Bq. Nindy Nazwa'un Nisa	70	75	85
8	Elvira Zahratunnisa	70	75	85
9	Gigih Al Qarni	65	70	75
10	Kamilatul Jannah	68	70	75
11	Kayla Rizkia Mulyani	74	78	80
12	Layina Iffati	72	75	75
13	Li'isyatirrohami	68	77	80
14	M. Ilham Sakirin	63	69	76
15	Muhammad Tuhu Fajriyan	66	70	79
16	Mullya Lingga Armada	67	70	75
17	Mutiara Cahayani	68	74	75
18	Nida Zaskia Rohmi	64	69	75
19	Nida'an Khofia	62	66	78
20	Nikisya Nadiyahana Asyifa	62	69	90
21	Nikmatun Nazira	63	64	64
22	Nova Al Vida Yuliana	64	64	63
23	Reza Bangsawan	70	74	71
24	Riski Hariadi Saputra	67	64	68
25	Risma Ayu Juliana	69	75	70

26	Samsul Rifal	63	63	69
27	Sofira Apriani	68	69	75
28	Subehi Fauzan Azima	64	63	64
	Jumlah nilai	1874	1979	2113
	Nilai Rata Rata	66.92	70.68	75.46
	Presentasi Ketuntasan Klasikal	71.43 %	82.14 %	89.28 %
	Jumlah Siswa/i Tuntas	20	23	25
	Jumlah Siswa/i Tidak Tuntas	8	5	3

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai bahwa pembelajaran dengan metode cerita memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu hasil observasi awal 64,28%, siklus I 71,43 %, siklus II 82,14% dan siklus III 89,28%. Penerapan metode pembelajaran dengan metode cerita mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode cerita sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid. Mendidik Anak Dengan Cerita. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Abdillah Hanafi dan Abdul Manan. Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran. Surabaya: Usaha Nasional. 1988.
- Abdul Malik Majhid. Al- Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Darussalam. 2006.
- Agus Supriyono. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Ahmad Munif, Skripsi: "Penggunaan Metode Ber cerita Untuk Meningkatkan Hasil

Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Sejarah Pada Kelas VIII A Di SMP Negeri 2 Godong Tahun Ajaran 2008/2009" (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2009), Hal. 67.

Alfira Mulya Astuti. Statistika Penelitian. Mataram: Insan Madani Publishing. 2016.

Bq. Nindy Nazwa'un Nisa, Siswa Kelas V SD Inpres Dasan Baru, Wawancara, Rabu 6 Oktober 2021.

Elvira Zahratunnisa, Siswa Kelas V SD Inpres Dasan Baru, Wawancara, Rabu 6 Oktober 2021.

Esa Prima Widia, Skripsi: "penerapan metode bercerita untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung" (Lampung: IAIN Radeng Intan Lampung, 2017), Hal. 78.

Hamdani. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.

Kementrian Agama. Sejarah Kebudayaan Islam Kelas V. Jakarta: Kementrian Agama. 2015.

Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.

Maisaroh, Skripsi: "penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kejujuran di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Donorejo Secang Magelang" (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019), Hal. 55.

M. Sobry Sutikno. Belajar dan Pembelajaran. Lombok: Holistica. 2015.

Muslihati, Guru Kelas V SD Inpres Dasan Baru, Wawancara, Rabu 6 Oktober 2021.

Nurkancana Wayan dan Sunartana. Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.

Purwanto Ngalm. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.

- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia. 2013.
- Saiffudin Azwar. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2015.
- Suharsimi Arikunto dkk. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Sumadi Suryabrata. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Susilo Riwayadi dan Suci Nuranisyyah. Kamus Lengkap Bahasa Indonesai. Surabaya: Sinar Terang. 2010.
- Trianto. Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya. 2012.
- Wahidmurni. Penelitian Tindakan Kelas Dari Teori Menuju Praktik. Malang: UM Press. 2008.